

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Miskonsepsi

Miskonsepsi adalah kesalahpahaman konsep karena tidak didasarkan pada informasi yang tepat. Kesalahan transfer konsep berdasarkan informasi yang diperoleh dalam kerangka menyebabkan konsep diinterpretasikan tidak sesuai dengan konsep sebenarnya (Kusmaryono, et al., 2019). Selaras dengan hal tersebut, Sari dan Afriansyah (2020) berpendapat bahwa miskonsepsi adalah pemahaman suatu konsep yang salah tetapi diyakini benar oleh siswa sejauh kesalahan tersebut terjadi berulang-ulang atau konsisten. Sedangkan menurut Brown (dalam Silvia, ratnaningsih & Martiani, 2019), miskonsepsi adalah pandangan yang naif dan mendefinisikannya sebagai gagasan yang tidak sesuai dengan pemahaman ilmiah yang diterima saat ini. Menurut Anggara (2020) miskonsepsi matematika adalah pemahaman konsep yang tidak sesuai dengan konsep (pengertian ilmiah) yang telah disepakati. matematikawan. Ketidaksesuaian pemahaman ini dapat pula berupa kesalahan dalam aplikasi sebuah aturan atau generalisasi yang kurang tepat.

Dalam proses pembelajaran, siswa harus membangun konsepnya sendiri berdasarkan pemahaman siswa sebelumnya sehingga siswa dapat mengetahui bagaimana cara menemukan suatu konsep, apa hubungannya konsep tersebut dengan konsep yang telah diketahui siswa sebelumnya. Apabila konsep awal yang diterima seseorang berbeda dengan konsep yang baru diterimanya, maka keadaan tersebut merupakan prasangka yang berubah menjadi miskonsepsi selain itu, kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep menyebabkan siswa salah mengartikan suatu konsep. Hal ini dapat menyebabkan siswa mengalami miskonsepsi, Soedjadi (Dina & Rosyidi, 2019). Miskonsepsi siswa yang terjadi dalam mengerjakan soal matematika yaitu miskonsepsi terjemahan, miskonsepsi kosep, miskonsepsi strategi, miskonsepsi sistematik, miskonsepsi tanda dan miskonsepsi hitung (Andriani, 2019; Rahmawati, Ratnaningsih & Madawistama, 2021).

Indikator miskonsepsi terbagi miskonsepsi menjadi tiga bentuk (Anggara, 2020), yaitu:

1. Miskonsepsi teoritikal, yaitu miskonsepsi tentang penjelasan terhadap fakta atau kejadian- kejadian dalam sistem yang terorganisir.
2. Miskonsepsi klasifikasional, yaitu miskonsepsi pada klasifikasi fakta-fakta ke dalam bagan- bagan yang terorganisir untuk menerangkan suatu obyek atau gejala.
3. Miskonsepsi korelasional, yaitu miskonsepsi tentang hubungan yang dibentuk dari kejadian- kejadian.

Learn (dalam Nurkamilah & Afriansyah, 2021) mengungkapkan bahwa ada empat indikator yaitu miskonsepsi pengertian huruf, miskonsepsi notasi, miskonsepsi penggeneralisasian, dan miskonsepsi pengaplikasian aturan. Sementara itu, Nurtasari, Jamiah, & Suratman (dalam Nurkamilah & Afriansyah, 2021) mengungkapkan bahwa miskonsepsi yang dialami siswa diantaranya miskonsepsi penggeneralisasian, miskonsepsi penspesialisasian dan miskonsepsi notasi.

Bentuk miskonsepsi yang dialami oleh siswa ketika menyelesaikan soal terbagi menjadi 3, yaitu miskonsepsi teoritikal, miskonsepsi korelasional, dan miskonsepsi klasifikasional. Miskonsepsi klasifikasional diantaranya adalah kesalahan dalam menentukan unsur-unsur yang diketahui. Miskonsepsi korelasional meliputi kesalahan dalam menentukan hubungan antara konsep. Miskonsepsi teoritikal meliputi kesalahan siswa dalam menjelaskan fakta-fakta dan kesalahan dalam memahami beberapa rumus/ formula (Dayanti, Sugiatno & Nursangaji, 2019).

Beberapa jenis dan indikator miskonsepsi seperti pada tabel berikut ini (dalam Rahmawati, Ratnaningsih & Madawistama, 2019; Mubarokah & hakim, 2020).

Tabel 2.1 Indikator Miskonsepsi

Jenis Miskonsepsi	Indikator
Miskonsepsi terjemahan	a. Siswa tidak mampu memahami atau mengalami kesalahan dalam

Jenis Miskonsepsi	Indikator
	<p>membaca permasalahan (interperstasi bahasa).</p> <p>b. Siswa tidak menuliskan, kurang lengkap atau salah dalam menuliskan apa yang diketahui dan ditanya.</p> <p>c. Siswa tidak mampu mengubah permasalahan dalam model matematika.</p>
Miskonsepsi konsep	<p>a. Siswa tidak mampu menghubungkan konsep materi yang seharusnya digunakan.</p> <p>b. Siswa tidak mampu menghubungkan dengan konsep yang lain.</p>
Miskonsepsi strategi	<p>a. Siswa tidak dapat menentukan rumus yang harus digunakan dengan benar.</p> <p>b. Siswa menggunakan rumus atau prinsip yang tidak tepat atau salah rumus.</p>
Miskonsepsi sistematis	<p>a. Siswa tidak mampu memutuskan/ menyatakan permasalahan dengan alasan yang logis.</p> <p>b. Siswa tidak mampu mempertimbangkan atau mengalami kesalahan dalam menuliskan langkah-langkah yang sesuai dalam menyelesaikan permasalahan.</p>
Miskonsepsi tanda	<p>a. Siswa tidak mampu mengoreksi simbol yang sesuai dengan penyelesaian permasalahan.</p> <p>b. Siswa tidak mampu menegaskan arti dari</p> <p>c. lambang-lambang matematika</p> <p>d. Siswa tidak mampu mendeteksi tanda operasi yang digunakan.</p>
Miskonsepsi hitung	<p>a. Siswa melakukan kesalahan dalam melakukan perhitungan atau komputasi.</p> <p>b. Siswa tidak mampu menerjemahkan data untuk disubstitusikan ke dalam variabel.</p>

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa miskonsepsi merupakan suatu kesalahpahaman konsep dibenak siswa dalam menghubungkan suatu konsep dengan konsep yang lainnya sehingga terjadi penyimpangan dari konsep yang seharusnya. Untuk menganalisis miskonsepsi jenis miskonsepsi yang digunakan pada penelitian ini diadaptasi dari Rahmawati, Ratnaningsih & Madawistama, 2019; Mubarakah & hakim, 2020. Namun disesuaikan dengan pemilihan materi sehingga jenis miskonsepsi yang akan digunakan pada penelitian ini adalah adalah miskonsepsi konsep, miskonsepsi strategi dan miskonsepsi sistematik.

Menurut Suparno (dalam Suaebah & Masduki,2016; Kusumawati, Halim & Hamdani, 2019, Mukhlisa, 2019, Kurniawan, Nurhayati & Nugraha, 2022), menjelaskan penyebab miskonsepsi dalam diri siswa yaitu:

1. Prakonsepsi

Ada banyak siswa yang mempunyai konsep awal yang salah tentang suatu bahan sebelum siswa mengikuti pembelajaran. Konsep awal ini seringkali mengandung miskonsepsi.

2. Pemikiran Asosiatif Siswa

Perbedaan pengertian istilah- istilah atau kata sehari- hari dalam proses pembelajaran yang digunakan guru, kemudian siswa menemukan istilah atau kata tersebut dalam permasalahan selanjutnya siswa mengartikan dan memaknai istilah itu dengan pengertian yang berbeda sesuai dengan apa yang ditemukannya.

3. Pemikiran Humanistik Siswa

Siswa kerap kali menemukan permasalahan khususnya matematika yang dipikirkan secara spontan sesuai dengan pengalamannya saja tanpa mempertimbangkan benar atau salah.

4. *Reasoning* yang tidak lengkap/salah

Reasoning yang tidak lengkap dapat disebabkan karena informasi yang diperoleh tidak lengkap, logika yang salah dalam mengambil kesimpulan, serta pengamatan yang tidak lengkap dan teliti pun dapat menyebabkan kesimpulan salah.

5. Intuisi yang salah

Intuisi adalah suatu perasaan dalam diri seorang siswa yang spontan mengungkap gagasan tentang sesuatu sebelum diteliti secara rasional dan hanya bersifat objekif.

6. Tahap perkembangan kognitif siswa

Perkembangan kognitif siswa yang tidak sesuai dengan bahan yang dipelajari dapat menyebabkan miskonsepsi. Seperti yang diungkapkan Piaget, usia siswa SMA berada pada tahap operasi formal, namun ada beberapa siswa yang tidak sesuai dengan perkembangan kognitif seusianya, dan pada akhirnya mengakibatkan miskonsepsi.

7. Kemampuan siswa

Siswa yang inteligensi matematis-logisnya kurang tinggi, akan mengalami kesulitan dalam menangkap permasalahan matematika. Siswa IQ-nya rendah juga dengan mudah melakukan miskonsepsi karena mereka mengonstruksikan pengetahuan tidak dapat secara lengkap dan utuh. Mereka menangkap konsep yang benar dan merasa itulah konsep yang benar. Sehingga, konsep pengetahuan yang salah menjadi anggap yang benar.

8. Minat belajar siswa

Siswa yang menyukai matematika biasanya lebih menaruh perhatian kepada pelajaran dan senang mempelajari matematika, baik informasi dari guru atau dari sumber- sumber lain. Sedangkan, siswa yang tidak berminat belajar matematika untuk memperhatikan pelajarannya saja sudah tidak bisa konsentrasi sehingga sangat mudah melakukan miskonsepsi.

2.1.2 Kemampuan Pembuktian matematis

Pembuktian merupakan aspek fundamental dalam matematika. Salah satu kemampuan yang termasuk dalam penalaran matematis adalah kemampuan pembuktian matematis. Brodie (dalam Herizal, Suhendra & Nurlaelah, 2020) menyatakan bahwa bukti merupakan salah satu bentuk argumentasi dan justifikasi sehingga bisa dikatakan bahwa kemampuan pembuktian matematis adalah bagian dari kemampuan penalaran matematis. Hasil dari pembuktian adalah serangkaian

Langkah- langkah atau argument yang menunjukkan kebenaran dari suatu pernyataan, argument- argument inilah yang disebut dengan bukti matematis. De Villiers (dalam Heriza, Suhendar, & Nurlaela, 2020), menjelaskan 5 fungsi dari bukti matematis yaitu, memverifikasi suatu pernyataan adalah benar, menjelaskan mengapa pernyataan tersebut benar, mengomunikasikan pemahaman matematika, menemukan atau menciptakan matematika baru dan mensistematisasikan pernyataan menjadi sebuah sistem.

Sumarmo (dalam Hendana, dan Lestari, 2021) menyatakan bahwa terdapat dua kemampuan pembuktian matematis yaitu kemampuan membaca bukti dari pernyataan yang ada lalu memberikan alasannya disetiap Langkah penyelesaian dan kemampuan menginstruksi bukti dengan mengidentifikasika kalimat serta implikaisnya, Menyusun dan memanipulasi fakta untuk menunjukkan kebenaran serta menciptakan hubungan antara fakta dengan unsur yang akan dibuktikan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan pembuktia siswa diantaranya faktor pengalaman, faktor kemampuan, faktor waktu, faktor sikap dan motivasi dan faktor guru. Dari kelima factor tersebut, factor yang yang paling berpengaruh adalah faktor pengalaman. Lebih sering siswa melakukan pembuktian dari suatu pernyataan matematis maka kemungkinan besar kemampuan pembuktian matematisnya akan semakin baik (Herizal, 2020).

Menurut Hendana dan Lestari (2021), indikator kemampuan pembuktian matematis yaitu mengidentifikasikan premis beserta implikasinya dengan menunjukkan kebenarannya dan menentukan kebenaran suatu buktu pernyataan serta dapat memberikan alasan. Sedangkan menurut Fatimah, Ahmad dan Nurlyana (2021), indikator dari kemampuan pembuktian matematis adalah membuat koneksi antar fakta dengan unsur dari konklusi yang hendak dibuktikan, melengkapi pembuktian dan memanipulasi fakta untuk menunjukkan kebenaran suatu pernyataan. Lestari (dalam Siallagan, Sinaga & Rajagukguk, 2021) menyatakan tiga indikator dalam kemampuan pembuktian matematis yakni memahami bukti matematis, mengkonstruksi bukti matematis, serta mengevaluasi bukti dengan menambahkan, mengurangi atau menyusun kembali suatu pembuktian matematis. Indikator kemampuan pembuktian matematis menurut Hadi, Handayani

dan Noviana (2021) yaitu mengkritik pembuktian dengan menambah, mengurangi atau menyusun kembali suatu pembuktian matematis, pembuktian secara langsung dan tidak langsung, memvalidasi pembuktian dan mengkontruk pembuktian matematis.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pembuktian matematis merupakan kemampuan siswa dalam memahami pernyataan atau simbol matematika serta menyusun bukti kebenaran suatu pernyataan secara matematis. Berdasarkan beberapa indicator yang telah diuraikan serta menyesuaikan dengan materi yang akan digunakan dalam penelitian yaitu trigonometri maka indikator dari kemampuan pembuktian matematis yang akan dipakai pada penelitian ini yaitu indikator menurut Fatimah, Ahmad dan Nurlyana (2021), membuat koneksi antar fakta dengan unsur dari konklusi yang hendak dibuktikan, melengkapi pembuktian dan memanipulasi fakta untuk menunjukkan kebenaran suatu pernyataan.

2.1.3 *Habits of Mind*

Habits of mind dalam bahasa Indonesia memiliki arti kebiasaan berpikir. *Habits of mind* atau kebiasaan pikiran didefinisikan oleh Costa dan Kallick (dalam Dwirahayu, Kustiawati & Bidari, 2018) sebagai karakteristik dari apa yang dilakukan oleh orang cerdas ketika mereka dihadapkan dengan permasalahan yang solusinya tidak dapat diketahui dengan mudah. Menurut Ilmawan (2018), *habits of mind* diartikan sebagai kebiasaan berpikir atau kecenderungan berperilaku secara cerdas atau membentuk pola perilaku cerdas tertentu yang dapat mendorong kesuksesannya dalam menyelesaikan permasalahan yang tidak dengan segera dapat diketahui solusinya. Kebiasaan berpikir juga dapat diartikan sebagai pola perilaku cerdas yang memungkinkan tindakan produktif. Kebiasaan-kebiasaan positif yang dilakukan secara konsisten berpotensi dapat membentuk kemampuan-kemampuan positif (Riska, 2019).

Costa (dalam Hutajulu & Wahyudin, 2020) mengidentifikasi enambelas kebiasaan berpikir ketika individu merespon masalah secara cerdas. Keenambelas kebiasaan berpikir (*habits of mind*) tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Bertahan atau pantang menyerah

- 2) Mengatur kata hati
- 3) Mendengarkan pendapat orang lain dengan rasa empati
- 4) Berpikir luwes
- 5) Berpikir metakognitif
- 6) Berusaha bekerja teliti dan tepat
- 7) Bertanya dan mengajukan masalah secara efektif
- 8) Memanfaatkan pengalaman lama untuk membentuk pengetahuan baru
- 9) Berpikir dan berkomunikasi secara jelas dan tepat
- 10) Memanfaatkan indera dalam mengumpulkan dan mengolah data
- 11) Mencipta, berkhayal, dan berinovasi: Memandang solusi masalah dari sudut pandang yang berbeda.
- 12) Bersemangat dalam merespon
- 13) Berani bertanggung jawab dan menghadapi resiko
- 14) Humoris
- 15) Berpikir saling bergantung
- 16) Belajar berkelanjutan

Pakar lainnya yaitu Millman dan Jacobbe (dalam Hendriana, Rohaeti & Sumarmo, 2017) mengidentifikasi beberapa indikator MHoM yang dikaitkan dengan kegiatan bermatematika (*doing math*) yaitu sebagai berikut: a) Mengeksplorasi ide-ide matematis; b) Merefleksi kebenaran jawaban masalah matematis; c) Mengidentifikasi strategi pemecahan masalah yang dapat ditetapkan untuk menyelesaikan masalah matematis dalam skala lebih luas; d) Bertanya pada diri sendiri apakah terdapat sesuatu yang lebih dari aktivitas matematikayang telah dilakukan (generalisasi); e) Memformulasi pertanyaan matematis; f) Mengonstruksi contoh matematis.

Dari beberapa teori yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa *habits of mind* merupakan kebiasaan berpikir atau kecenderungan berperilaku secara cerdas sehingga dapat mendorong kesuksesannya dalam menyelesaikan permasalahan yang tidak mudah. Pada penelitian ini, menggunakan indikator *habits of mind* yang dipaparkan oleh Costa (dalam Hutajulu & Wahyudin, 2020).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dan terkait dengan variabel pada judul yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Miskonsepsi

Hasil penelitian yang dilakukan Rahmawati, Ratnaningsih dan Madawistama (2019) dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Miskonsepsi Literasi Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Pisa Ditinjau Dari Metakognisi & Gender”, menunjukkan bahwa miskonsepsi klasifikasi metakognisi kurang baik dialami oleh laki-laki daripada perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Silvia, Ratnaningsih & Martiani (2019) dalam artikelnya yang berjudul “Miskonsepsi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Berdasarkan Langkah Polya Pada Materi Aljabar”. Hasil penelitiannya yaitu miskonsepsi siswa menganggap bahwa suku pada setiap bilangan aljabar itu mempunyai nilai yang sama dan dapat dijumlahkan atau dikurangkan serta mengabaikan tanda kurung “()” pada operasi distribusi perkalian aljabar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukma dan Masriyah (2022) dalam artikelnya yang berjudul “Profil Miskonsepsi Siswa SMA Kelas XI pada Materi Turunan Fungsi Aljabar”. Hasil analisis data pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa miskonsepsi yang dialami oleh siswa adalah jenis miskonsepsi klarifikasional dan miskonsepsi teoritikal.

2. Kemampuan Pembuktian Matematis

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Herizal, Suhendra dan Nurlaelah (2020) dalam artikelnya yang berjudul “Pengaruh Kemampuan Memahami Bukti Matematis terhadap Kemampuan Mengonstruksi Bukti Matematis pada Topik Trigonometri”, menunjukkan bahwa kemampuan memahami bukti matematis berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam mengonstruksi bukti matematis, artinya jika siswa ingin meningkatkan kemampuan mengonstruksi suatu bukti matematis, maka terlebih dahulu mereka harus ahli dalam memahami bukti matematis.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah, Ahmad dan Nurlyana (2021) dalam artikelnya yang berjudul “Pengaruh Pendekatan *Resource Based Learning* Terhadap Kemampuan Penalaran Dan Pembuktian Matematis Siswa Kelas X MIPA SMA Negeri 1 Wonomulyo”. Berdasarkan hasil analisis kemampuan pembuktian dan penalaran matematis, siswa menunjukkan peningkatan nilai rata-rata pada kelas yang menerapkan pendekatan *Resource Based Learning* lebih baik dari kelas yang tidak menerapkan pendekatan *Resource Based Learning*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erawati (2019) dalam artikelnya yang berjudul “Hubungan Disposisi Matematis dengan Kemampuan Pembuktian Matematika”. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kemampuan pembuktian matematis mahasiswa tidak bergantung dengan disposisi matematika.

Hasil penelitian Maulana, Susiswo dan Susanto (2021) dalam artikelnya yang berjudul “Proses Penalaran Dan pembuktian Matematis Peserta Didik Ditinjau Dari Perbedaan Kemampuan Spasial” mengungkapkan bahwa siswa dengan kemampuan spasial yang tinggi akan mempengaruhi proses pembuktian matematis. Siswa yang memiliki tingkat kemampuan spasial yang sedang memiliki tingkat pembuktian yang sedang pula. Sedangkan pada siswa yang memiliki tingkat kemampuan spasial yang rendah tidak terlihat proses pembuktian matematis saat mengerjakan permasalahan tersebut, juga saat melalui proses wawancara.

3. *Habits Of Mind*

Penelitian yang dilakukan Hutajulu dan Wahyudin (2020) yang berjudul “Analisis Ketercapaian Indikator *Habits of Mind* (HoM) Siswa SMA”. Berdasarkan hasil penelitiannya, dari 16 indikator HoM, siswa SMA bersikap positif terhadap 12 indikator 4 indikator mempunyai sikap negatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurmeidina, Ariyanti dan Lestari (2022) dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Dan *Habits of Mind* Siswa SMA Pada Pembelajaran Daring”. Hasil penelitiannya *Habits of mind* siswa yang berkategori tinggi hanya satu

orang saja, selebihnya berada pada kategori sedang. Hasil tes kemampuan berpikir kreatif siswa memiliki keterkaitan dengan *habits of mind* siswa.

Penelitiannya lainnya mengenai *Habits of Mind* yaitu oleh Mulvia, Ulfa dan Adi (2021) dalam artikelnya yang berjudul “Rasch Model: Identifikasi Kemampuan *Habits of Mind* Siswa SMA”. Hasil penelitiannya menunjukkan *habits of mind* kategori berpikir kritis dan *habits of mind* kategori berpikir kreatif diatas rata-rata atau dapat dinyatakan memiliki *habits of mind* yang baik sedangkan untuk *habits of mind* kategori regulasi diri, sebagian besar dari partisipan di bawah rata-rata atau dapat dinyatakan memiliki *habits of mind* yang kurang baik.

2.3 Kerangka Teoretis

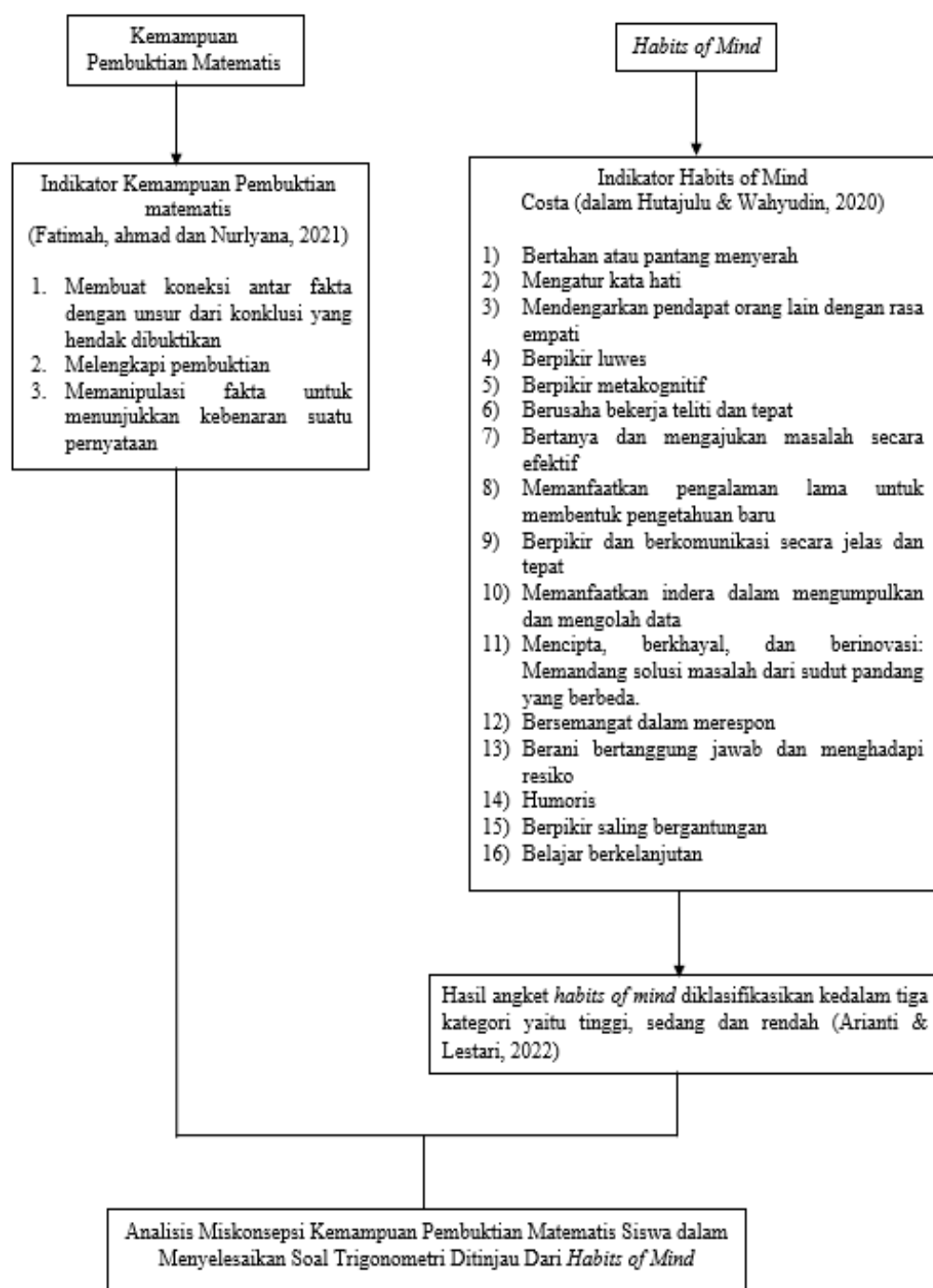
Penelitian ini menganalisis miskonsepsi kemampuan pembuktian matematis ditinjau dari *Habits of Mind*. Miskonsepsi merupakan suatu kesalahpahaman konsep dibenak siswa dalam menghubungkan suatu konsep dengan konsep yang lainnya sehingga terjadi penyimpangan dari konsep yang seharusnya. Identifikasi miskonsepsi sangat penting karena dengan mengetahui miskonsepsi sejak awal dapat dengan segera dicarikan solusinya sehingga siswa dapat memperbaiki miskonsepsi sebelum melanjutkan ke konsep selanjutnya. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menganalisis miskonsepsi yaitu menurut Rahmawati, Ratnaningsih & Madawistama (2019), yaitu miskonsepsi terjemah, miskonsepsi konsep, miskonsepsi strategi, miskonsepsi sistematis, miskonsepsi tanda dan miskonsepsi hitung.

Kemampuan pembuktian matematis merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki oleh siswa karena melalui kemampuan tersebut siswa dilatih untuk berpikir kritis, berpikir matematis tingkat tinggi, tidak mudah mempercayai sebelum ada bukti, serta bekerja secara teratur dan sistematis (Herizal, Suhendra & Nurlaelah, 2020). Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMAN 1 Singaparna, sebagian besar siswa masih melakukan miskonsepsi dalam melakukan pembuktian matematis. Untuk mengukur kemampuan pembuktian matematis siswa Fatimah, Ahmad dan Nurlyana (2021)

dalam artikelnya menyebutkan beberapa indikator dari kemampuan pembuktian matematis yaitu membuat koneksi antar fakta dengan unsur dari konklusi yang hendak dibuktikan, melengkapi pembuktian dan memanipulasi fakta untuk menunjukkan kebenaran suatu pernyataan. Untuk melihat sejauhmana miskonsepsi kemampuan pembuktian matematis maka perlu diadakan tes kemampuan pembuktian matematis kemudian hasilnya dianalisis untuk diidentifikasi miskonsepsi yang dilakukan siswa.

Costa (dalam Dwirahayu, Kustiawati & Bidari, 2018) mengartikan *habits of mind* sebagai kebiasaan berpikir atau kecenderungan berperilaku atau membentuk pola perilaku secara cerdas yang dapat mendorong kesuksesannya dalam menyelesaikan permasalahan yang tidak dengan segera diketahui solusinya. *Habits of mind* dalam pembelajaran, akan memfasilitasi siswa untuk memperoleh pengetahuan secara menyeluruh (Mulvia, Ulfa & Ady, 2021). Dengan pengetahuan menyeluruh akan memudahkan siswa dalam menyelesaikan permasalahan dengan baik. Untuk mengetahui *habits of mind* siswa dapat diberikan angket *habits of mind*, kemudian diklasifikasikan kedalam tiga kriteria yaitu rendah, sedang dan tinggi (Nurmeidina, Arianti & Lestari, 2022).

Sebagai alat bantu untuk lebih memudahkan alur pola pikir pada penelitian ini, maka dapat dilihat kerangka berpikir pada gambar berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

2.4 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang, fokus penelitian ini adalah menganalisis miskonsepsi kemampuan pembuktian matematis dalam

menyelesaikan soal trigonometri ditinjau dari *habits of mind* yang diklasifikasikan menjadi tiga kategori *habits of mind* yaitu tinggi, sedang dan rendah. Penelitian ini berfokus pada siswa kelas X di SMAN 1 Singaparna.